Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA MELALUI PROGRAM PEMBIASAAN DI SDIT JAMIYYATUL MUSTAQIM BALIKPAPAN

Diona Aulia Mahardika[1)], Iskandar Yusuf[3)]
[1,2]Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Balikpapan

Email correspondence: *auliadiona@gmail.com iskandaryusuf6778@gmail.com*

Abstract

This study analyzes shaping students' character through a habituation program at SDIT Jamiyyatul Mustaqim. The habituation program, implemented systematically and continuously, includes daily, weekly, and annual activities such as congregational prayers, Al-Quran memorization review, the 3S culture (Smile, Greeting, Polite), and Jumat Berbagi activities. PAI teachers play roles as facilitators, motivators, and role models in the habituation process. The results show that this habituation program is effective in improving students' spiritual quality, noble character, and social skills. However, its implementation also faces challenges such as students' diverse backgrounds and support from family environments. This study recommends synergy between school and parents, as well as personalized approaches to overcome these challenges. This study employs a qualitative approach with a field research design to deeply explore. Data were collected through in-depth interviews and direct observation at the school. Data analysis was conducted qualitatively to obtain a comprehensive understanding of the implementation and impact of the character habituation program on students.

Keywords: *Islamic Religious Education, Habituation Program, Character Building, Teacher Role*

Penelitian ini menganalisis pembentukan akhlak siswa melalui program pembiasaan di SDIT Jamiyyatul Mustaqim. Program pembiasaan yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan mencakup kegiatan harian, mingguan, dan tahunan seperti shalat berjamaah, murojaah hafalan Al-Quran, budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa), dan kegiatan Jumat Berbagi. Guru PAI berperan sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam proses pembiasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembiasaan ini efektif dalam meningkatkan kualitas spiritual, akhlak mulia, serta keterampilan sosial siswa. Namun, pelaksanaannya juga menghadapi kendala seperti keragaman latar belakang siswa dan dukungan dari lingkungan keluarga. Penelitian ini merekomendasikan sinergi antara sekolah dan orang tua serta pendekatan personal untuk mengatasi tantangan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) untuk mengungkap secara mendalam. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung di sekolah. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang implementasi dan dampak program pembiasaan akhlak pada siswa.

Kata kunci: : Pendidikan Agama Islam, Program Pembiasaan, Pembentukan Akhlak, Peran Guru

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 786
Prefix DOI: Prefix DOI: 10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

PENDAHULUAN

Pembentukan akhlak pada siswa merupakan salah satu tujuan utama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dan merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Menurut Imam Al-Ghazali beliau memaparkan definisi akhlak yakni akhlak merupakan sifat yang tertanam didalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Oleh karena itu, pembentukan akhlak sejak dini menjadi tanggung jawab besar bagi seorang guru terutama guru PAI yang mengajarkan pendidikan akhlak.

Di SDIT Jamiyyatul Mustaqim, pembentukan akhlak siswa diupayakan melalui implementasi program pembiasaan yang sistematis dan terintegrasi dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Program pembiasaan akhlak yang diterapkan secara rutin di sekolah ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa, mulai dari kegiatan sholat berjamaah, membiasakan salam, berdoa, infak, hingga perilaku keseharian seperti kedisiplinan, kerapian, dan kejujuran. Guru PAI berperan sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam proses pembiasaan ini, dengan harapan siswa dapat menerapkan nilai-nilai akhlak mulia secara konsisten dalam kehidupan nyata.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program pembiasaan yang konsisten dan terstruktur sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa. Namun implementasinya memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua dan masyarakan sekitar. Di sisi lain, tantangan seperti perbedaan latar belakang siswa, kurangnya konsistensi, serta pengaruh lingkungan eksternal masih menjadi hambatan utama. Oleh karena itu diperlukan penelitian yang mendalam terkait upaya guru PAI dalm membentuk akhlak siswa melalui program pembiasaan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan akhlak siswa melalui program pembiasaan di SDIT Jamiyyatul Mustaqim Balikpapan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan pendidikan karakter serta manfaat praktis bagi sekolah dan guru dalam merancang program pembiasaan yang efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Tujuannya untuk meneliti secara mendalam pembentukan akhlak siswa melalui program pembiasaan di SDIT Jamiyyatul Mustaqim. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja di SDIT Jamiyyatul Mustaqim yang terletak di Balikpapan Tengah. Alasan pemilihan ini berdasarkan adanya program pembiasaan untuk membentuk akhlak siswa yang relevan dengan topik penelitian.

Subjek yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi langsung di sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, dan observasi. Penelitian ini dipilih karena metode kualitatif memungkinkan untuk memberikan gambaran secara mendalam dan menyeluruh dari fenomena yang diteliti.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. KONSEP GURU PAI, AKHLAK, DAN PEMBIASAAN

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, guru di definisikan sebagai orang yang dipekerjakan (profesi atau pencahariannya) mengajar. Guru menurut UU RI No.14 Bab I Pasal 1 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Adalah: pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan dasar dan pendidikan menengah..

Kata guru dalam bahasa Arab disebut mu'allim dan dalam bahasa Inggris teacher itu memang memiliki arti sederhana yakni seseorang yang pekerjaanya mengajar orang lain.[1]

Dalam perspektif Islam, istilah-istilah seperti ustadz, mu'allim, murabbi, mursyid, mudarris, serta mu'addib digunakan untuk merujuk kepada seorang guru atau pendidik. Kata "mu'allim" berasal dari kata kerja "allama-yu'allimu" yang berarti mengajar atau mengajarkan. Seorang mu'allim dituntut untuk menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkan, baik dari segi teoritis maupun praktis, serta berusaha untuk membangkitkan semangat siswa dalam mengamalkan ilmu yang dipelajarinya.[2] Secara umum guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, dan memberikan perubahan kepada murid.

Sedangkan pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidikan membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan didunia maupun diakhirat.[3]

Jadi guru pendidikan agama islam Adalah seorang pendidik yang bertugas mengajarkan, membimbing, mengarahkan siswa tentang materi pendidikan agama islam.

Adapun tugas guru PAI itu sendiri yang terkait dengan pembinaan akhlak siswa di sekolah dalam mengimplementasikan pada kehidupan anak didiknya dengan aspek sebagai berikut :

a. Guru agama sebagai pembimbing bagi anak didik.

b. Guru agama sebagai sosok teladan bagi anak didik.

c. Guru agama sebagai sosok yang membiasakan akhlak baik bagi anak didik.

d. Guru agama sebagai sosok pemberi nasehat bagi anak didik.

e. Guru agama sebagai pengawas bagi anak didik.[4]

---

[1] Nurul Fikriyah Solekah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Akhlak Siswa di SMAN I Kandat, hlm. 3.

[2] LAILA NUR AFIFAH, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Pendidikan Karakter di MA Assalam Bangilan Tuban* (Skripsi, IAIN Kudus, 2023), hlm. 9, mengutip Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hlm. 29-30.

[3] Ahmad Budiyono, Arif Rahman Hakim, dan Arif Hidayatulloh, "Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SDN Penggaron Mojowarno Jombang" hlm. 451, mengutip dari Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 50.

[4] Solekah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Akhlak Siswa di SMAN I Kandat

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

2. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab khuluq yang jamaknya akhlak, yang berarti tingkah laku, perangai, tabiat, watak, moral, etika atau budi pekerti. Kata akhlak ini lebih luas artinya dari pada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa indonesia sebab akhlak meliputi segi kejiwaan dan tingkah laku lahiriyah dan bathiniyah seseorang.[5]

Dalam Al-Qur'an penjelasan tentang atau *khuluq* (bentuk tunggalnya) terdapat dalam QS. Al-Qalam ayat 4 dan Al-Syuara ayat 137.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS. Al-Qalam, [68]: 4)

إِنْ هَٰذَآ إِلَّا خُلُقُ ٱلْأَوَّلِينَ

Artinya: (agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu. QS. al-Syu'ara' 26:137)

Kata akhlak banyak ditemukan di dalam hadis-hadis Nabi saw., dan yang paling popular diantaranya adalah, Artinya: Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.[6]

Menurut Imam Abu Hamid Al-Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang terpatri dalam jiwa yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu, serta dapat diartikan sebagai suatu sifat jiwa dan gambaran batinnya. Sedangkan menurut Muhammad Bin Ali Asy-Syariif al-jurnani) akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir per buatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung.[7]

Akhlak menurut Alquran termasuk diantara karakteristik dasar orang-orang beriman dan bertakwa, yang mana tidak akan masuk surga, tidak akan selamat, serta tidak akan mendapatkan kebahagiaan hakiki dalam kehidupan, orang-orang selain mereka. Sedang menurut sunnah Nabi, akhlak termasuk di antara cabang-cabang keimanan (syu'b ul iman); tidak sempurna keimanan seseorang kecuali ia menghias diri dengannya dan mengosongkan diri dari akhlak buruk.[8]

3. Pembiasaan

Secara etimologis, asal muasal kata habituasi adalah umum. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, kata umum atau general, seperti biasa, merupakan suatu sub bagian yng telah menyatu dalam kehidupan sehari hari. Dengan awalan pe dan akhiran an, arah prosesnya ditunjukkan, sehingga membiasakan diri dapat diartikan sebagai membiasakan. Pembiasaan menurut Mulyasa itu adalah "suatu kegiatan yang pelaksanaannya dilakukan secara teratur dan berkesinambungan sampai terbentuk kebiasaan".[9]

---

[5] Euis Rosyidah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di TPQ Al-Azam Pekanbaru," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 9, no. 2 (2019): hlm. 189, https://doi.org/10.24042/alidarah.v9i2.5017.
[6] Rosniati Hakim, "Pembiasaan Akhlak Mulia Bagi Anak," hlm. 63.
[7] Rosyidah, "Upaya Guru PAI," 189

[8] Hakim, "Pembiasaan Akhlak Mulia Bagi Anak," hlm. 64.
[9] Eka Putra Romadona, "Konsep Pendidikan Pembiasaan Perspektif Ibnu Miskawaih," *Muslim Heritage* 6, no. 2 (2021): 90, https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v6i2.3308.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Mengenai metode pengajaran, dapat dikatakan bahwa pembiasaan merupakan sarana membiasakan siswa untuk berpikir, bertindak dan bertindak sesuai pedoman yang berlaku.[10] Metode pembiasaan adalah cara membiasakan anak untuk berpikir, bertindak dan bertindak. Cara ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan dan membentuk karakter anak dengan meningkatkan kebiasaan melakukan suatu kegiatan. Inti dari pembiasaan sebenarnya adalah inti dari pengalaman. Membiasakan itu merupakan usaha melaksanakan kegiatan dengan dipraktikkan.[11]

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembiasaan adalah melakukan suatu kegiatan dengan praktik secara terus menerus atau berulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan (kebiasaan) yang terbentuk.

B. IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBIASAAN DI SDIT JAMIYYATUL MUSTAQIM

Dalam upaya untuk membina akhlak siswa, tentunya guru PAI memerlukan strategi perencanaan agar pengimplementasian program pembiasaan dapat berjalan dengan baik, dan memberikan hasil yang memenuhi harapan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SDIT Jamiyyatul Mustaqim perencanaan program pembiasaan di sekolah ini dirancang secara sistematis dan bertingkat untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada peserta didik.

Jenis pembiasaan yang diterapkan dibagi dalam tiga kategori yaitu harian, mingguan, dan tahunan. Dalam program pembiasaan secara harian, siswa dibiasakan dengan kegiatan shalat dhuha berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, murojaah hafalan Al-Qur'an, sholat dzuhur berjamaah, serta penerapan budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa). Lalu pada Tingkat mingguan, diadakan kegiatan penampilan, yang dimana peserta didik yang kelasnya mendapat giliran menampilkan tilawah Qur'an, hafalan Qur'an, serta da'I atau pidato. Selain kegiatan penampilan di tingkat mingguan, peserta didik juga memiliki giliran per kelas untuk melaksanakan Jumat berbagi. Sementa aitu, dalam skala tahunan, sekolah menyelenggarakan peringatan hari-hari besar Islam, seperti Isra' Mi'raj, Tahun Baru Islam (1 Muharam), Maulid Nabi Muhammad SAW, serta pesantren kilat di Bulan Ramadhan.

Proses perencanaan program ini di dasarkan oleh integrasi dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Pembiasaan dirancang sebagai siklus berulang yang dimana pendekatan ini memastikan bahwa penanaman nilai akhlak tidak hanya bersifat teori namun juga menjadi praktik nyata yang berkesinambungan. Dan tentunya agar program pembiasaan ini berjalan efektif, dalam strategi perencanaan nya terdapat 3 pilar utama. Pilar pertama dan terpenting Adalah keteladanan guru. Guru dijadikan teladan dalam setiap pelaksanaan ajaran agama, sehingga peserta didik dapat mencontoh secara langsung. Sebagai metode yang dipandang paling utama dan paling efektif dalam pendidikan umumnya, tentunya keteladanan juga merupakan metode yang dipandang paling utama dan paling efektif dalam pendidikan karakter.[12] Pilar kedua adalah sinergi dan kerja sama yang baik antara pihak sekolah dengan wali murid, memastikan nilai yang sama juga diperkuat di lingkungan rumah. Pilar ketiga adalah penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif serta bernuansa islami, dimana setiap interaksi dan suasana mendukung integrasi nilai-nilai akhlak. Tiga pilar ini berfungsi untuk memastikan program

---

[10] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2012), hlm. 22.
[11] Romadona, "Konsep Pendidikan Pembiasaan," 90
[12] Azizah Munawaroh, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363.

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

pembiasaan tidak hanya berjalan di awal, tetapi tertanam menjadi budaya sekolah yang berkelanjutan.

Dalam menghadapi tantangan dalam proses implementasi, khususnya pada siswa yang menunjukkan sikap kurang bersemangat dalam mengikuti program pembiasaan, sekolah memiliki strategi khusus. Sebagai contoh, terhadap siswa yang tidak disiplin dalam mengikuti sholat berjamaah atau sering terlambat datang ke sekolah, diterapkan konsekuensi yang mendidik. Begitu pula ketika siswa menunjukkan konsistensi dan menunjukkan yang terbaik, maka akan ada pemberian reward. Kombinasi antara pendekatan disiplin yang tegas dan apresiasi ini akan menciptakan dorongan bagi siswa untuk berubah menjadi lebih baik dan mengurangi penolakan dengan cara yang positif. Dengan demikian, program ini tidak hanya menuntut siswa patuh pada aturan, namun juga memahami dan menerima nilai-nilai di balik kebiasaan tersebut.

C. PERAN DAN PENDEKATAN GURU PAI

Agar program pembiasaan benar-benar efektif, maka peran guru PAI sangatlah penting. Berdasarkan hasil wawancara, peran pertama dan pokok seorang guru PAI Adalah menjadi teladan hidup atau *uswah hasanah* bagi peserta didik. Guru PAI tidak hanya mengajarkan teori akhlak, tetapi secara aktif menjadi contoh dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam keseharian di sekolah seperti konsisten melaksanakan sholat dhuha, tadarus Al-Qur'an, serta penerapan 3S (Senyum, Salam, Sapa), sehingga siswa dapat melihat dan meniru secara langsung perilaku akhlakul karimah yang sesuai. Keteladanan ini menjadikan guru tidak hanya sekedar pengajar, namun juga panutan yang dihormati dan diikuti peserta didik.

Peran kedua adalah sebagai penjaga kedisiplinan siswa dalam melaksanakan program pembiasaan. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan membangun kesepakatan awal Bersama siswa mengenai bentuk sanksi atau konsekuensi jika terjadi pelanggaran. Cara ini akan menciptakan rasa keadilan dan tanggung jawab Bersama, karena siswa memahami konsekuensi dari tindakannya. Selain itu, pendekatan juga digunakan dengan komunikasi personal. Guru akan mengajak siswa yang bersangkutan untuk berbicara dari hati ke hati secara individu. Hal ini bertujuan untuk mengetahui akar permasalahan, memberikan nasihat yang bersifat membangun, dan mencari solusi bersama, bukan sekedar menghakimi. Dengan demikian jika ada siswa yang melanggar aturan atau menunjukkan perilaku yang kurang baik, guru tidak serta-merta memberikan hukuman, melainkan melakukan pembinaan dengan pendekatan dialogis sehingga siswa memahami kesalahannya dan terdorong untuk memperbaiki diri.[13] Penyeimbangan antara penegakan aturan yang jelas dan pendekatan personal yang penuh empati ini bertujuan untuk mengembalikan siswa ke jalur pembiasaan positif dengan kesadaran penuh, bukan sekedar karena paksaan.

Selain guru PAI keefektifan program pembiasaan juga memerlukan sinergi dan kolaborasi internal sekolah. guru Pai harus aktif berkoordinasi dengan seluruh guru mata pelajaran dan guru kelas untuk menyamakan persepsi, langkah, dan standar dalam penerapan pembiasaan, dimana nilai-nilai yang sama diperkuat di setiap ruang dan interaksi di sekolah, sehingga siswa merasakan suasana belajar yang menyeluruh dan tidak bertentangan. Selain itu, kerja saa dengan orang tua sangat penting. Guru PAI dan pihak sekolah secara aktif berkomunikasi dengan orang tua, untuk menyamakan praktik yang dilakukan disekolah dengan dirumah. Dengan demikian siswa mendapatkan penguatan yang sama dari dua lingkungan. Sinergi dari guru PAI, pihak sekolah, dan orang tua ini

[13] Ahmad Barokah, "Implementasi Pembiasaan Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Nurul Iman Pulosari," *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 02 (September 2025): 183

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

menciptakan support system yang kuat, sehingga program pembiasaan ini tidak hanya berjalan di sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.
Seperti dikemukaan dakam sebuah studi "Temuan ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan anak dari Bronfenbrenner (1979) yang menekankan pentingnya keterkaitan antar-mikrosistem, khususnya antara keluarga dan sekolah. Ketika kedua lingkungan utama ini saling bersinergi, maka perkembangan anak, termasuk aspek moral dan akhlaknya, dapat berlangsung optimal. Lebih lanjut, penelitian Epstein (2011) tentang keterlibatan keluarga dalam pendidikan juga menegaskan bahwa kolaborasi sekolah dan orang tua berkontribusi besar dalam pembentukan karakter anak, karena anak merasa mendapat penguatan nilai-nilai dari dua arah yang berbeda namun selaras."[14]

D. DAMPAK DAN KENDALA PROGRAM PEMBIASAAN

Pelaksanaan program pembiasan telah memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan siswa, meskipun dalam pelaksanaannya tak terlepas dari berbagai kendala yang memerlukan penanganan khusus. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI secara keseluruhan, program pembiasaan di SDIT Jamiyyatul Mustaqim yang dilaksanakan secara konsisten telah memberikan dampak nyata terhadap perkembangan siswa. Dampak positif tersebut terwujud dalam beberapa aspek utama. Pertama, terjadi peningkatan kualitas spiritual dan ketakwaan yang ditandai dengan kedisiplinan siswa dalam menjalankan ibadah harian seperti sholat Dhuha, murojaah hafalan Al-Qur'an, serta shalat Zuhur berjamaah. Kedua, terbentuknya akhlak mulia dimana siswa menunjukkan perubahan perilaku menjadi lebih jujur, sopan, dan bertanggung jawab dalam keseharian. Contoh nyatanya terlihat dari beberapa siswa yang sebelumnya bersikap cuek, kini lebih ramah dan menghormati guru. Ketiga karakter posistif seperti rasa syukur, tawakal, dan keikhlasan mulai tertanam dalam diri siswa, yang tercermin dari cara mereka menyikapi berbagai situasi sehari-hari. Keempat, keterampilan sosial. Para siswa terbiasa untuk saling menolong, menghormati perbedaan, dan interaksi positif melalui kegiatan seperti Jumat Berbagi.
Keberhasilan program ini tidak hanya dinilai secara subjektif, melainkan diukur melalui indikator perilaku yang spesifik dan teramati. Guru PAI melakukan penilaian berdasarkan peningatan kejujuran siswa dalam situasi nyata, konsistensi kedisiplinan seperti ketepatan waktu datang ke sekolah, peningkatan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta pertumbuhan rasa percaya diri saat berinteraksi dan tampil didepan umum. Pengamatan langsung terhadap perubahan perilaku sehari-hari ini menjadi tolak ukur utama efektivitas program.
Bukti nyata yang paling berkesan dari efektivitas program in dapat dilihat dari perubahan sikap pada siswa tertentu. Guru PAI menceritakan pengalaman berkesan dengan siswa-siswa yang sebelumnya menunjukkn sikap acuh tak acuh atau kurang bersemangat dalam interaksi sosial. Setelah terlibat dalam proses pembiasaan yang konsisten, siswa-siswa tersebut menunjukkan perkembangan yang signifikan. Mereka berubah menjadi ribadi yang lebih ramah, aktif menyapa dengan sopan. Perubahan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dan dibiasakan tidak hanya sekedar diketahui oleh siswa, tetapi telah menjadi bagian dari diri mereka dan diterapkan dalam tindakan sehari hari.
Adapun dibalik berbagai keberhasilan tersebut, pelaksanaan program ini tak luput dari menghadapi sejumlah kendala dalam pengimplementasiannya yang utamanya bersumber dari keragaman latar belakang dan kondisi individu siswa. Kendala tersebut meliputi:

[14] Annisa Febri Bancin, dkk., "Peran Keluarga dan Sekolah dalam Membentuk Moral dan Akhlak Terpuji Anak Usia Dini," *AL-HANIF: Jurnal Pendidikan Anak dan Parenting* 5, no. 1 (2025): [48], http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ALHANIF.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

faktor internal seperti macam-macam tingkat kematangan emosional dan intelektual yang dipengaruhi oleh perbedaan usia dan jenis kelamin, tingkat pemahaman serta pengamalan dasar agama dari rumah, serta tingkat kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi siswa yang belum merata diantara siswa. Faktor eksternal yang menjadi kendala yaitu latar belakang keluarga yang beragam yang menjadi kendala utama, yang dapat memengaruhi kesiapan, dukungan, dan respons awal siswa terhadap peraturan serta rutinitas yang diterapkan disekolah. Keragaman ini menyebabkan respons siswa terhadap program ini menjadi tidak seragam, dimana sebagian siswa memerlukan pendekatan dan waktu adaptasi yang lebih lama.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, pihak sekolah, khususnya guru PAI, melakukan strategi penanganan yang bersifat adaptif dan personal. Pertama, pendekatan utama adalah dengan memberikan motivasi dan dukungan yang berkelanjutan kepada setiap siswa. Guru berusaha membangun pemahaman bahwa latar belakang Adalah hal yang wajar, namun semua siswa dapat belajar untuk terlibat dalam nilai-nilai pembiasaan yang positif bersama-sama. Kedua, penyesuaian strategi pembelajaran dan pendampingan dilakukan secara terus-menerus. Guru menggunakan pendekatan yang fleksibel dalam metode pengajaran, frekuensi bimbingan, dan cara berkomunikasi, menyesuaikan dengan kebutuhan dan respons masing-masing siswa. Misalnya siswa yang latar belakang pengetahuan agamanya terbatas tidak langsung dipaksa mengikuti ritme kelas. Guru akan mendekatinya dengan materi yang lebih mendasar, menggunakan contoh-contoh sederhana dari kehidupan sehari-hari. Ketiga, upaya sinergi dengan orang tua juga ditingkatkan untuk menyelaraskan pemahaman dan dukungan dari lingkungan rumah sehingga penanaman nilai menjadi lebih menyeluruh.

Dengan ini secara keseluruhan, program pembiasaan di SDIT Jamiyyatul Mustaqim telah menunjukkan hasil yang positif dalam membentuk karakter siswa. Kendala yang muncul pun menjadi bahan refleksi untuk mengembangkan strategi yang mudah diterima dan personal, menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan kesabaran, fleksibilitas, dan komitmen untuk memenuhi kebutuhan setiap peserta didik.

E. INTEGRASI PEMBIASAAN DENGAN PELAJARAN PAI

Program pembiasaan yang berjalan di sekolah tidak terpisahkan dari proses pembelajaran di dalam kelas, khususnya pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebaliknya, keduanya saling terhubung dan saling menguatkan. Berdasarkan hasil wawancara, telah di paparkan, materi pembelajaran PAI menjadi dasar teori dan landasan bagi semua pembiasaan yang dilakukan. Ketika dikelas, guru mengajarkan pentingnta sholat, keutamaan jujur, atau konsep hormat pada orang tua, nilai-nilai tersebut tidak berhenti hanya sebagai pengetahuan. Pembiasaan menjadi sarana praktik langsung dari teori yang telah dipelajari.

Nilai-nilai inti sebagai kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian, dan keadilan tidak hanya dibahas sebagai materi, tetapi dihidupkan dalam setiap momen. Contohnya saat memberi tugas, guru menekankan kejujuran dalam mengerjakannya. Saat berdiskudi, guru mencontohkan cara menyampaikan pendapat dengan santun. Ketika ada konflik antar siswa, guru mengajak menyelesaikan dengan adil. Lalu pengalaman dari pembiasaan dijadikan contoh refleksi dan contoh dalam pembelajaran di kelas.

Dengan pola seperti ini, pembelajaran PAI dan program pembiasaan membentuk kesatuan yang sinergis. yang menciptakan proses pendidikan yang menyeluruh, dimana pendidikan agama tidak hanya diingat, tetapi di hayati, diamalkan, dan akhirnya menjadi karakter yang melekat dalam diri setiap siswa

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

F. **HARAPAN DAN SARAN UNTUK PENGEMBANGAN PROGRAM**

Harapan yang disampaikan melalui wawancara ialah agar program pembiasaan ini dapat berjalan dengan konsisten dan memberikan dampak yang semakin baik dalam pembentukan akhlak siswa. Ingin melihat bahwa setiap nilai yang dibiasakan mulai dari kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, hingga kepedulian bukan hanya menjadi rutinitas di sekolah, tetapi benar benar tumbuh mengakar dalam diri setiap anak. Siswa tidak hanya paham tentag ajaran agama secara teori tetapi juga menjadikannya sebagai prinsip hidup sehari-hari dimanapun mereka berada. Jika konsistensi ini terus dijaga, pembiasaan akan menjadi fondasi yang kokoh yang kelak akan membantu siswa menghadapi tantangan diasa depan dengan berbekal akhlak yang mulia.

Maka untuk memastikan keberhasilan program ini, saran yang diberikan Adalah menyamakan visi dan misi antara pendidikan di sekolah dan dirumah. Sekolah perlu secara aktif membangun komunikasi rutin dengan orang tua, baik melalui pertemuan, grup media sosial, atau forum diskusi, agar dapat memastikan nilai-nilai yang dibiasakan disekolah juga diterapkan dan didukung di lingkungan keluarga. Orang tua diharapkan dapat menjadi partner yang sejalan, misalnya dengan mengingatkan anak sholat tepat waktu, mendorong sikap jujur, membiasakan sopan santun. Dengan keselarasan ini, siswa akan merasa bahwa pengajaran akhlak tidak hanya disekolah tetapi menjadi bagian dari kehidupan mereka dirumah.

KESIMPULAN

Program pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI di SDIT Jamiyyatul Mustaqim telah memberikan dampak positif yang signifikan dalam pembentukan akhlak siswa. Keteladanan guru, sinergi antara sekolah dan orang tua, serta lingkungan sekolah yang kondusif menjadi kunci keberhasilan program ini. Pembiasaan yang terintegrasi dengan pembelajaran PAI membuat nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kendala yang muncul, seperti perbedaan latar belakang siswa, dapat diatasi dengan pendekatan adaptif dan personal. Oleh karena itu, program pembiasaan perlu terus dikembangkan dengan memperkuat kolaborasi antar pihak dan memperhatikan kebutuhan individu siswa agar pembentukan akhlak dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa Febri Bacin, P. A. (2025). Peran Keluarga dan Sekolah dalam Membentuk Moral dan Akhlak Terpuji Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak dan Parenting*, 44-51.

Arief, A. (2012). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.

AFIFAH, L. N. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Pendidikan Karakter di MA Assalam Bangilan Tuban. *Skripsi*.

Barokah, A. (2025). Implementasi Pembiasaan Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Nurul Iman Pulosari . *Jurnaal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 175-191.

Ahmad Budiyono, A. R. (t.thn.). Peran Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak Siswa di SDN

Penggaron Mojowarno Jombang. *Jurnal pendidikan Islam*, 539-559

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Hakim, R. (2018). Pembiasaan Akhlak Mulia Bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 60-70.

Munawaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 142-156.

Romadona, E. P. (2021). KONSEP PENDIDIKAN PEMBIASAAN PERSPEKTIF IBNU MISKAWAH. *Jurnal Dialog Islam Dengan Realitas*, 278-302.

Rosyidah, E. (2019). UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DO TPQ AL-AZAM PEKAN BARU. *Jurnal Kependidikan Islam*, 180-189.

Solekah, N. F. (n.d.). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM